

**SISTEM PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN KAMBING
PERANAKAN ETAWAH**
**Studi Kasus di Kelompok Peternak Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera, Sumedang,
Jawa Barat**

**Production System and Feasibility Analysis of PE Goats
Case Study in Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera Group in Sumedang, West Java**

Irmawati, D.¹⁾, A. M. Fuah¹⁾, D. J. Setyono¹⁾

¹⁾ Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

^{*}Jln. Agatis, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

The study was conducted in the village of Cibeureum Wetan of Cimalaka District and Paseh Kaler of Paseh District, Sumedang-West Java. The study involved 17 farmers who were the members of Simpay Tampomas and 19 goats farmers of Tampomas Sejahtera. Both enterprises were managed semi traditionally, goats were kept by farmers in small number. The animals were placed in cages and the feed were given unlimited. Simple management was applied without good and regular recording. Diseases control done by farmers without consulting animal health officers, for example diarrhea was treated using local medicins such as jack fruit leaves and bamboo leaves. The result of financial analysis showed that the larger the scale of goat enterprise, the higher the profit received by farmers indicated by NPV (Net Present Value), B/C (Benefit/Cost) ratio, IRR (Internal Rate of Return) value. For those with the number of goats owned were less than 10 animals, the NPV value was Rp - 24,575, B/C ratio was 0.439 and the IRR value was 10%. Whereas, the scale of ownership more than 20 goats, the NPV was Rp 22,292,034, B/C ratio was 1.710 and IRR was 23%. This figures indicates that farmers group of Simpay Tampomas organization received high income from goat farming because the number of goats raised were more than enough to warrant a significant income. Data recording on the economic variables of the whole enterprise including buying, sales, income, and production cost of the goats business need to be done in detail and regular. The improvement of management and business scale up to 40 heads of goat was suggested in order to improve income of farmers.

Keywords: PE Goats, Feasibility, Simpay Tampomas

PENDAHULUAN

Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Kacang asli Indonesia dengan kambing Etawah (Jamnapari) asal India, sehingga kambing PE memiliki sifat dari kedua jenis keduanya tersebut yakni mudah pemeliharaannya, mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang ekstrim menguntungkan dan efisien dalam mengkonversi pakan menjadi susu. Populasi ternak kambing secara nasional meningkat pada tahun 2010 sebesar 16,62 juta ekor (peningkatan 5,08%) dibandingkan dengan populasi tahun 2009. Provinsi di Indonesia yang memiliki persebaran kambing terbanyak pada tahun 2010 adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat yaitu sebesar 3.691.096 ekor, 2.822.912 ekor, dan 1.801.320 ekor (Badan Pusat Statistik, 2011).

Pemeliharaan ternak umumnya dilakukan di daerah yang cocok dan lahan yang produktif. Namun di daerah Sumedang terdapat daerah marjinal dengan kondisi lahan bekas galian pasir, dapat dimanfaatkan oleh seorang petani dengan cara menanam tanaman gamal dan memelihara ternak kambing. Orientasi awal dan tujuan memelihara kambing PE adalah untuk menghasilkan daging namun sejalan dengan perkembangannya dimanfaatkan sebagai penghasil susu. Pemeliharaan kambing PE memberikan manfaat lebih

dalam program reklamasi lahan karena kotoran kambing dimanfaatkan sebagai pupuk sehingga semakin banyak tanaman gamal dan kemudian dikembangkan buah naga. Penelitian tentang sistem produksi dan kelayakan usaha peternakan Kambing Peranakan Etawah di Sumedang Jawa Barat ini dapat memberi informasi tentang kondisi dan potensi dalam beternak kambing di daerah marjinal.

Tujuan

Memperoleh informasi tentang sistem produksi peternakan kambing PE pada lahan pasca tambang pasir di Kabupaten Sumedang. Menganalisis kelayakan usaha peternakan kambing perah di lokasi pasca tambang pasir di Kabupaten Sumedang.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka dan di Desa Paseh Kaler Kecamatan Paseh, Sumedang, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dalam 2 bulan yaitu bulan Juli sampai dengan Agustus 2011.

Materi

Penelitian ini melibatkan peternak kambing yang tergabung dalam kelompok peternak Simpay Tampomas sebanyak 17 orang dan kelompok peternak Tampomas Sejahtera sebanyak 19 orang, yang diwawancara menggunakan kuisioner. Penelitian ini diawali dengan pemilihan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Cimalaka dan Kecamatan Paseh, Sumedang, Jawa Barat karena kedua kecamatan tersebut terdapat kelompok ternak kambing. Pemilihan responden dilakukan secara purposif yaitu peternak kambing PE yang memiliki kambing minimal 3 ekor.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang meliputi: kondisi lokasi, karakteristik responden, jumlah ternak, jenis dan sumber pakan, biaya usaha, reproduksi, produksi susu per laktasi, dan harga susu. Data sekunder diperoleh dari dinas peternakan Kabupaten Sumedang dan statistik peternakan.

Rancangan dan Analisis Data

Peubah yang diamati

Peubah yang dikumpulkan meliputi:

Jumlah kepemilikan ternak Kambing PE dan tata laksana pemeliharaan ternak kambing perah meliputi: tujuan produksi, sistem pemeliharaan, sistem reproduksi, perbandingan, penanganan kesehatan, pakan dan sistem pemasaran.

Produksi per tahun meliputi: produksi susu, jumlah ternak kambing yang dijual, dan jumlah kotoran yang dihasilkan

Karakteristik produksi ternak terdiri dari pertambahan jumlah ternak, kematian anak dan induk, kesehatan dan kondisi ternak.

Pendapatan peternak yakni jumlah penerimaan dari penjualan ternak, kotoran ternak dan usaha lainnya.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum daerah penelitian, karakteristik peternak, sistem budidaya ternak kambing, menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung, wawancara (kuisioner), dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan ditabulasi, dihitung rata-rata dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

Berdasarkan data yang diperoleh dihitung pendapatan dan manfaat dari usaha menggunakan NPV, IRR, dan B/C rasio. Keuntungan diperoleh dari perhitungan biaya produksi dan selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi sesuai dengan tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada penggunaannya yang terbaik (Suparmoko, 1992). Keuntungan usaha ternak dianalisis menggunakan persamaan matematis:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TC &= TFC + TVC \\ TR &= Q \times P\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Keuntungan Usaha Ternak
TR = Total penerimaan usaha ternak

TC = Total biaya
TFC = Total biaya tetap
TVC = Total biaya variabel
Q = Jumlah output/produk yang dihasilkan
P = Harga jual

Net Present Value (NPV)

Net Present Value atau nilai kini manfaat bersih adalah selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Nilai yang dihasilkan oleh perhitungan NPV adalah dalam satuan mata uang (Rp). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Nurmalina et al., 2010) :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} - \sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = Manfaat pada tahun t
Ct = Biaya pada tahun t
t = Tahun kegiatan bisnis (t = 0, 1, 2, 3,....., n)
i = Tingkat DR (%)

Internal Rate of Return

IRR adalah nilai discount rate yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. Internal Rate of Return adalah tingkat rata-rata keuntungan intern tahunan dinyatakan dalam satuan persen. Jika diperoleh dari IRR lebih besar dari tingkat diskonto yang berlaku, maka proyek layak untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan. Rumus yang digunakan dalam menghitung IRR adalah sebagai berikut (Kadariah et al., 1999) :

$$IRR = i1 + (i2 - i1) (NPV 1) / (NPV1 - NPV 2)$$

Keterangan :

NPV1 = NPV yang bernilai positif
NPV2 = NPV yang bernilai negatif
i1 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif
i2 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

Rasio Manfaat – Biaya (Benefit Cost Ratio)

B/C rasio ini diperoleh bila nilai sekarang arus manfaat dibagi dengan nilai sekarang arus biaya. Angka tersebut menunjukkan tingkat besarnya tambahan manfaat pada setiap tambahan biaya sebesar satu satuan uang. B/C rasio merupakan ukuran kemanfaatan proyek berdiskonto, karena arus-arus manfaat dan biaya terlebih dahulu telah didiskon-tonkan (Gittinger, 1986).

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- Bt = Penerimaan yang diperoleh tiap tahun
 Ct = Biaya yang dikeluarkan tiap tahun
 n = Jumlah tahun
 i = Tingkat suku bunga (%)
 t = Tahun ke-1, 2, ..., n

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Cibeureum Wetan

Luas wilayah Desa Cibeureum Wetan 394 ha/m2 dengan batas wilayah: sebelah utara Kehutanan Kecamatan Conggeang, sebelah selatan Desa Ciuyah Kecamatan Cisarua, sebelah timur Desa Legok Kaler dan Legok Kidul Kecamatan Paseh, dan sebelah barat Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka. Curah hujan di Desa Cibeureum Wetan sebesar 2000 – 2500 mm dengan suhu rata - rata hariannya adalah 23 – 31 °C. Desa ini berada pada ketinggian 500 – 600 mdl. Desa Cibeureum Wetan memiliki 3.903 penduduk yang terdiri dari 1.973 orang laki-laki dan 1.930 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga (kk) sebesar 1.279 KK dengan kepadatan penduduk 0,1 per km. Penduduk di Desa Cibeureum Wetan sebagian besar (52,6%) adalah petani yaitu 1.036 orang laki-laki dan 1.017 orang perempuan.

Desa Paseh Kaler

Desa Paseh Kaler berjarak sekitar 3 km dari desa Cibeureum Wetan dengan luas wilayah Desa Paseh Kaler 302.189 km. Secara geografis desa ini berbatasan: sebelah utara Desa Jambu, sebelah selatan Desa Legok Kidul dan Paseh Kidul, sebelah timur Desa Paseh Kidul, dan sebelah barat Gunung Tampomas.

Desa Paseh Kaler pada tahun 2012 memiliki penduduk 4.740 jiwa yang terdiri dari 2.359 orang laki-laki dan 2.381 orang perempuan. Penduduk Desa Paseh Kaler sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Usaha pertanian yang dikelola oleh penduduk adalah padi dan juga salak. Hal ini dapat dilihat bahwa di desa Paseh Kaler banyak terdapat lahan persawahan dan perkebunan salak. Dalam pendistribusian hasil panen, penduduk desa tidak terlalu sulit karena akses dari desa menuju kecamatan atau kabupaten cukup mudah.

Jarak dari desa ke ibu kota kecamatan 1 km dan kabupaten 15 km merupakan kemudahan dalam kebutuhan akses dan pemasaran hasil peternakan.

Profil Kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera

Simpay Tampomas: kelompok ini mulai dirintis tahun 1998 yang berlokasi di atas lahan bekas galian pasir, tepatnya di Blok Tari Kolot dan Batu Nungku. Awal mulanya terbentuk kelompok ini karena adanya rasa keprihatinan bersama anggota masyarakat terhadap kondisi lahan bekas galian pasir. Penghijauan kembali diharapkan kerusakan lahan bekas galian perlahan-lahan dapat diperbaiki, meskipun akan sangat sulit. Usaha yang dilaksanakan pada awal rintisan adalah peternakan kambing pedaging dan dilanjutkan dengan pengembangan kambing perah.

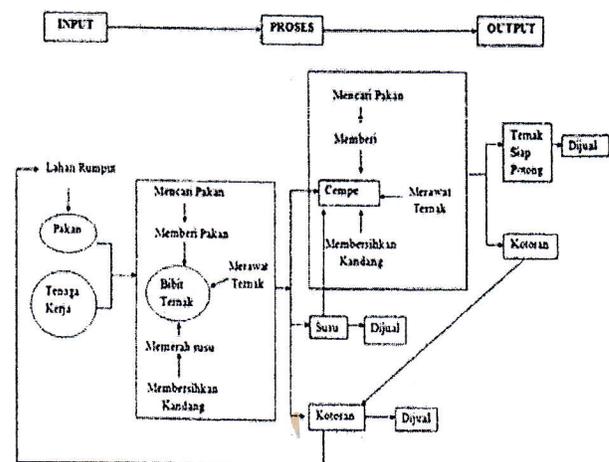
Integrasi antara pertanian dengan peternakan kambing menghasilkan suatu lokasi yang mulai produktif dan menghasilkan produk yang memberi peluang peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Dampaknya adalah penghargaan pemerintah pusat kepada kelompok sebagai juara 1 dalam lomba kelompok agribisnis peternakan komoditas kambing tingkat provinsi Jawa Barat dan masih banyak lagi penghargaan yang pernah diraih. Menurut Djajanegara dan Setiadi (1991) dengan adanya perkembangan produksi kambing yang diusahakan di desa, memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan. Estimasi ekonomi ternak kambing Vatankhah (2011), diperlukan untuk desa mengetahui sejauh mana suatu usaha dikatakan efisien dan layak secara ekonomi.

Perkembangan jumlah anggota kelompok Simpay Tampomas sejak didirikan sampai tahun 2009 tidak mengalami peningkatan dengan jumlah anggota kelompok berkisar antara 40 – 45 orang. Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah anggota hingga mencapai 25 orang, karena terjadi pemekaran kelompok baru dengan nama kelompok Tampomas Sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk memelihara Kambing PE meningkat karena dianggap menguntungkan.

Tampomas Sejahtera: Lokasi peternakan Tampomas Sejahtera berada di kaki Gunung Tampomas. Desa Paseh Kaler Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Jawa Barat memiliki luas wilayah 3.437 ha. Kelompok ini baru terbentuk pada tahun 2008. Kelompok Tampomas Sejahtera memiliki jumlah anggota 25 orang.

Sistem Produksi Peternakan Kambing Peranakan Etawah

Sistem produksi peternakan merupakan susunan khusus dari kegiatan usaha ternak yang dikelola untuk mencapai sebuah tujuan. Sistem produksi terdiri atas input, proses, dan output. Pada Gambar 1 disajikan bagan sistem produksi peternakan Kambing Peranakan Etawah pada kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera.



Gambar 1. Sistem Produksi Peternakan Kambing Peranakan Etawah Kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera (Hasil Penelitian).

Karakteristik Input

Ternak Kambing PE

Ternak yang diusahakan oleh kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera adalah Kambing Peranakan Etawah. Ternak kambing memiliki potensi mampu bertahan pada kondisi marjinal (Ginting, 2009). Jumlah ternak kelompok Simpay Tampomas per April 2007 sebanyak 528 ekor dan pada Juni 2010 sebanyak 626 ekor, sehingga skala usaha kelompok ini meningkat sebesar 4,3% dalam kurun waktu 3 tahun. Peningkatan populasi ternak jantan lebih tinggi daripada ternak betina, hal ini disebabkan persentase kelahiran anak jantan lebih tinggi. Kelompok Simpay Tampomas pada awal perintisan usaha lebih menekankan pada ternak penghasil daging sehingga kelahiran anak betina dan jantan memberi nilai yang sama.

Jumlah ternak kambing kelompok Tampomas Sejahtera sebanyak 179 ekor, dengan jumlah ternak terbanyak adalah betina dewasa sebanyak 36,3% dari total. Kelompok ini belum memiliki kambing dewasa laktasi sehingga belum memproduksi susu. Namun, terdapat 27 ekor ternak betina yang sedang bunting dan memerlukan suatu manajemen yang lebih memadai pada saat ternak beranak dan pasca beranak. Ternak perah memerlukan pemeliharaan yang intensif agar dapat memproduksi dengan baik, sementara kelompok ini baru terbentuk sehingga belum cukup pengalaman.

Organisasi dan SDM

Rata-rata usia peternak di kelompok Simpay Tampomas adalah usia tua (60-79 tahun). Hal ini berarti sebagian besar peternak berada pada kisaran umur yang tidak produktif lagi. Jarang sekali generasi muda yang mau meneruskan usaha ternak kambing yang telah dirintis. Hal ini berimbas terhadap berkurangnya jumlah anggota yang tergabung pada kelompok. Tingkat pendidikan anggota kelompok peternak termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 58,82% hanya lulus SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk kemajuan usaha ternak yang dijalankan. Namun, semangat yang dimiliki oleh peternak di kelompok Simpay Tampomas untuk mengikuti pelatihan dan penyuluhan dalam berbagai bidang terkait peternakan dan pertanian mampu meningkatkan keterampilan dan kemajuan usaha. Peternak Simpay Tampomas telah memenangkan beberapa perlombaan.

Berbeda dengan kelompok Simpay Tampomas, kelompok Tampomas Sejahtera anggotanya berkisar pada umur produktif yaitu 40 – 59 tahun (57,89%) dengan tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu lulusan Sekolah Dasar (94,74%). Peternak dengan tingkat pendidikan rendah biasanya mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi, baik dalam hal budidaya maupun pasca produksi. Namun, peternak masih semangat untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang. Kelompok ini merupakan kelompok ternak yang baru dibentuk sehingga banyak peluang yang bisa dikembangkan dengan peternak yang memiliki usia yang masih produktif. Bertambahnya umur menjadikan peternak semakin berpengalaman.

Karakteristik Proses

Manajemen Pakan

Pemberian pakan pada kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera dilakukan secara intensif yaitu pakan diberikan setiap hari di dalam kandang dimana tempat pakan disajikan dalam palungan kandang. Jumlah pemberian pakan berdasarkan jenis kelamin dan umur kambing, berdasarkan 10% bobot badan, dan lebih banyak peternak memberikan pakan hijauan ad libitum. Kedua kelompok ini memberikan pakan berupa hijauan dan konsentrat. Namun, hanya sekitar 47,06% dari jumlah seluruh peternak di kelompok Simpay Tampomas yang memberi konsentrat sedangkan pada kelompok Tampomas Sejahtera 100% memberikan konsentrat pada ternak. Peternak di kedua kelompok ini memberikan pakan berupa rumput dan dedaunan, pemberiannya dengan cara disabit (cut and carry). Kambing lebih suka pakan campuran seperti rerumputan dengan tanaman semak belukar atau daun pepohonan. Kambing mampu merumput yang sangat pendek, dan merenggut dedaunan yang biasanya tidak dimakan ternak lainnya (Devendra dan Burns, 1994). Pakan diperoleh dari daerah sekitar Gunung Tampomas karena sebagian besar peternak tidak memiliki lahan untuk penyedia rumput bagi ternak kambing.

Manajemen Perkandangan

Sistem pemeliharaan ternak kambing di kedua kelompok ini dilakukan secara intensif artinya aktifitas kambing mulai dari makan hingga pemerahan susu aktifitasnya dilakukan di dalam kandang. Kandang kambing pada kelompok peternak Simpay Tampomas ada yang berbentuk panggung dan ada yang beralaskan tanah atau semen (bukan panggung). Sama halnya dengan kelompok Tampomas Sejahtera, kandang berbentuk panggung dengan lantai kandang terbuat dari papan kayu (84,21%). Bentuk kandang panggung sangat praktis untuk daerah yang sangat lembab dan memiliki curah hujan yang tinggi agar kambing dapat terlindungi dari hujan. Selain itu tipe kandang ini memudahkan dalam membersihkan dan mengumpulkan kotoran serta air kencing (Devendra dan Burns, 1994).

Kandang kambing di kedua kelompok ini memiliki ventilasi yang cukup baik terlihat dari banyaknya rongga udara di kandang. Udara kandang yang kotor sehingga bisa mudah keluar berganti dengan udara bersih yang ada diluar karena ventilasi yang baik. Hal ini juga didukung dinding kandang yang bahannya terbuat dari bambu, papan kayu, dan perpaduannya. Devendra dan Burns (1994) menyatakan bahwa apapun tipe kandangnya, kandang harus mendapat cukup sinar matahari, ventilasi baik dan mudah dibersihkan. Bahan kandang dapat terbuat dari rumbia dan bambu yang murah. Namun, agar lebih kokoh dapat menggunakan bahan-bahan seperti semen dan atap logam. Lokasi kandang juga terletak cukup jauh dari jalan raya sehingga baik untuk ketenangan ternak kambing.

Manajemen Perkawinan

Sistem perkawinan ternak pada kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera dilakukan secara alami artinya proses perkawinan menggunakan kambing pejantan yang dimiliki atau dapat menggunakan kambing pejantan dari peternak lain. Walaupun sudah ada IB kambing di Ka-

bupaten Sumedang namun dengan pelaksanaannya belum optimal. Perkawinan sangat diperhatikan oleh peternak pada kelompok ini karena dari banyak aspek, perkawinan lebih banyak dicatat oleh peternak yaitu sebanyak 35,29%. Keunikan diterapkan oleh peternak di kelompok Tampomas Sejahtera yaitu memberi nama setiap kambing yang dipelihara sehingga lebih mudah untuk mengingat dan mencatat saat perkawinannya.

Ternak kambing kelompok Tampomas Sejahtera birahi pada umur 13 bulan dan dikawinkan pertama kali pada umur 14 bulan dengan lama bunting 6 bulan dan umur sapih adalah 5 bulan. Terdapat perbedaan umur kawin antara ternak kelompok Tampomas Sejahtera dan Simpay Tampomas yaitu pada kelompok Tampomas Sejahtera baru dikawinkan pada umur 14 bulan sedangkan ternak kelompok Simpay Tampomas dikawinkan pada umur 10 bulan. Perbedaan tersebut diakibatkan karena pakan yang diberikan berbeda kualitasnya sehingga berakibat kurangnya nutrisi pada ternak dan hal ini berimbas pada umur birahi yang terlambat. Hal ini perlu diperhatikan karena dapat berakibat pada produksi kelompok Tampomas Sejahtera yang rendah. Menurut Ginting (2009), manajemen pakan untuk merangsang birahi dilakukan dengan meningkatkan suplai atau asupan nutrisi bagi induk, khususnya asupan protein dan energi

Manajemen Penanganan Penyakit

Penyakit pada ternak kambing antara lain berupa penyakit menular dan tidak menular yang dapat berdampak pada penurunan produksi dan peningkatan biaya produksi. Penyakit menular biasa berasal dari virus, bakteri, dan parasit yang merupakan akibat dari manajemen yang tidak baik (Pralomkam et al., 2012). Penyakit-penyakit yang biasa menyerang kambing PE di kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera antara lain scabies, diare, lumpuh, flu, sakit mata, dan anan. Penanganan penyakit-penyakit tersebut para peternak menggunakan baik obat tradisional dan juga obat kimia. Obat tradisional yang biasa digunakan seperti daun nangka, oli bekas, daun bambu, dan air kelapa. Obat kimia yang biasa diberikan adalah obat-obatan yang beredar dipasaran (obat warung) atau memanggil mantri hewan.

Karakteristik Output

Hasil yang diperoleh oleh kelompok peternak Simpay Tampomas antara lain ternak kambing, susu, kotoran ternak, dan hasil dari usaha sampingan yaitu buah naga. Namun, pada kelompok peternak Tampomas Sejahtera hasil yang diperoleh adalah ternak kambing dan kotoran ternak saja. Kelompok Tampomas Sejahtera belum memproduksi susu karena usaha ternak yang dijalankan baru tahap pembibitan dan penggemukan.

Analisa Pendapatan Kelompok Simpay Tampomas

Penerimaan pada kelompok peternak Simpay Tampomas berasal dari penjualan ternak kambing, nilai tambah ternak, penjualan kotoran, penjualan susu, dan penjualan buah naga. Selama penelitian, penerimaan pada kelompok peternak ini masih banyak diandalkan dari penjualan ternak kambing karena belum semua peternak ternak kambingnya menghasilkan susu. Pengeluaran peternak pada kelom-

pok peternak Simpay Tampomas antara lain adalah untuk pakan, tenaga kerja, biaya operasional, dan obat-obatan. Pengeluaran peternak terbanyak adalah untuk tenaga kerja. Vatankhah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya produksi peternakan tercatat sebanyak 49,36% dari total biaya, dimana termasuk biaya tenaga kerja di dalamnya. Sedangkan biaya pakan lebih rendah yaitu sebanyak 35,77% dari total biaya.

Analisa pendapatan kelompok Simpay Tampomas dilakukan dengan membagi dalam tiga skala usaha atau jumlah kepemilikan ternak yaitu kepemilikan kurang dari 10 ekor, 10 sampai 20 ekor, dan lebih dari 20 ekor. Hasil analisa pendapatan kelompok Simpay Tampomas dapat dilihat pada Tabel 1.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada skala usaha kurang dari 10 ekor dan 10 sampai 20 ekor nilai rata-rata pendapatan peternak bernilai negatif, sedangkan pada skala usaha lebih dari 20 ekor rata-rata pendapatan peternak bernilai positif, artinya skala tersebut menguntungkan.

Hasil analisa pendapatan peternak Simpay Tampomas secara keseluruhan adalah (-Rp 4.557.842,118). Rata-rata pendapatan peternak bernilai negatif karena kondisi antara peternak satu dengan yang lain sangat berbeda. Ada peternak yang memiliki pendapatan tinggi tetapi ada peternak yang pendapatnya sangat rendah bahkan negatif. Beternak bukan merupakan usaha pokok bagi beberapa peternak pada kelompok ini sehingga ketika pendapatan dalam beternak rendah atau bernilai negatif maka kurang berpengaruh karena ternak hanya digunakan sebagai tabungan. Namun, jika peternak akan menambah skala usaha maka akan terjadi peningkatan pendapatan. Pendapatan dapat ditingkatkan bila peternak memiliki ternak sejumlah kurang lebih 40 ekor. Berikut disajikan grafik proyeksi rata-rata pendapatan peternak untuk 5 tahun mendatang.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Peternak Simpay Tampomas Berdasarkan Kepemilikan Ternak

Skala Usaha (Ekor)	Responden (Orang)	Rata-rata Jumlah Ternak (Ekor)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
<10	2	6	-10.512.566,50
10 -- 20	10	14	-9.223.128,30
>20	5	43	7.154.620



Gambar 2. Proyeksi Rata-rata Pendapatan Peternak Kelompok Peternak Simpay Tampomas.

Tabel 2. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing di Kelompok Peternak Simpay Tampomas

Skala Usaha (ekor)	Responden (orang)	Rata-rata	NPV (Rp)	B/C Rasio	IRR
		Jumlah Ternak (ekor)			
<10	2	6	-24575425	0,439	-10%
10-20	10	14	9311731	1,692	18%
>20	5	43	22292034	1,71	23%

Analisa Kelayakan Finansial Kelompok Simpay Tapomas

Kelayakan finansial usahaternak kambing pada kelompok peternak Simpay Tampomas dapat dilihat pada Tabel 2. Perencanaan usaha untuk melakukan analisis finansial ini menggunakan beberapa asumsi dengan mengacu pada kondisi di kelompok peternak Simpay Tampomas dan teori yang mendukung. Kriteria penilaian kelayakan investasi menggunakan metode Net Present Value (NPV), metode Net B/C Ratio dan metode Internak Rate of Return (IRR) (Kadariah et al., 1999). Tingkat diskonto yang digunakan dalam analisis ini adalah sebesar 8% per tahun berdasarkan suku bunga deposito Bank Indonesia.

Hasil analisa dilakukan pada tiga skala usaha yaitu yang melibatkan kepemilikan kambing kurang dari 10 ekor, antara 10 sampai 20 ekor, dan lebih dari 20 ekor. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada skala usaha kurang dari 10 ekor tidak layak untuk dijalankan karena nilai NPV Rp -24.575.425, B/C rasio 0,439, dan IRR -10%. Pada skala usaha 10 – 20 ekor dan lebih dari 20 ekor, usaha ternak layak untuk dijalankan. Usaha ternak layak untuk dijalankan ketika nilai NPV lebih dari sama dengan nol, nilai B/C rasio lebih dari satu, dan nilai IRR lebih dari tingkat diskonto yakni 8%. Usaha ternak Kelompok Simpay Tampomas memiliki nilai NPV, B/C rasio, dan nilai IRR tertinggi pada skala usaha lebih dari 20 ekor.

KESIMPULAN

Usaha ternak kambing kelompok Simpay Tampomas dan Tampomas Sejahtera berdasarkan komponen dan variabel input, proses, dan output, usaha bersifat semi tradisional. Ternak di kandangkan dengan sistem pemberian pakan yang tidak terbatas, manajemen reproduksi, pakan, termasuk manajemen kesehatan masih tergolong sederhana.

Analisis kelayakan finansial usaha ternak kambing hanya dilakukan pada kelompok Simpay Tampomas. Hasil analisa menunjukkan bahwa semakin besar skala usahanya, semakin tinggi keuntungan ditandai dengan nilai NPV, B/C rasio, dan IRR yang tinggi. Pada skala usaha kurang dari 10 ekor nilai NPV (-Rp 24.575.425), B/C rasio 0,439, dan IRR (-10%). Pada skala usaha lebih dari 20 ekor nilai NPV Rp 22.292.034, B/C rasio 1,710, dan IRR 23%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Populasi Ternak Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Djajnegara, A. & Setiadi, B. 1991. Goat Production in Indonesia. Proceedings of international seminar held in Hat Yai, Thailand, Eds. S.Saithanoo, S. and B.W Norton. pp. 1-6
- Devendra, C & M. Burns. 1994. Produksi Kambing Di Daerah Tropis. Terjemahan: IDK Harya Putra. ITB, Bandung.
- Gittinger J.P. 1968. Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Penerjemah: Slamet Sutomo Dan Komet Manggiri. Universitas Indonesia press, Jakarta.
- Ginting, S.P. 2009. Pemeliharaan Induk dan Anak Kambing Masa Pra-Sapih. Loka Penelitian Kambing Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Sumatera Utara.
- Kadariah, L. Karlina, & C. Gray. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Universitas Indonesia press, Jakarta.
- Nurmalina, R., T. Sarianti, & A. Karyadi. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis FEM-IPB, Bogor.
- Pralomkarn, W., C. Suparkorn & D. Boonsait. 2012. Knowledge in Goats in Thailand. Mini Review. Wailailak, J. Sci & Tech. 9(2): 93-105.
- Suparmoko. 1992. Ekonomika Untuk ManajerBPFE, Yogyakarta.
- Vatankhah, M. 2011. Estimation of economic values for some important traits in native black goat in Iran. The 3rd International Conference on Sustainable Animal Agriculture for Developing Countries (SAADC2011), Thailand.